

**PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA DI KELUARGA DALAM UPAYA
PENCEGAHAN KEKERASAN PADA ANAK DI KELURAHAN TANJUNGPURA
KECAMATAN KARAWANG BARAT**

Mitra Sasmita¹, Rahma Dilla Zaenuri², Haerudin³, Ajat Sudrajat⁴, Annisa Alifia⁵, Riska Fitria⁶

mitra.sasmita@ubpkarawang.ac.id¹, rahma.dilla@ubpkarawang.ac.id²,

haerudin@ubpkarawang.ac.id³, ajat.sudrajat@ubpkarawang.ac.id⁴

pi22.annisaalifia@mhs.ubpkarawang.ac.id⁵, pi22.riskafitria@mhs.ubpkarawang.ac.id⁶

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Buana Perjuangan Karawang

ABSTRAK

Penguatan pendidikan agama di lingkungan keluarga menjadi salah satu upaya efektif dalam mencegah kekerasan terhadap anak, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak yang baik. Melalui nilai-nilai agama yang penuh kasih sayang dan sikap empati di dalam keluarga, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kontrol diri yang baik serta menghargai orang lain. Pendidikan agama yang diterapkan dengan benar dalam keluarga dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan mengurangi kemungkinan terjadinya kekerasan terhadap anak. Pendidikan agama yang diterapkan di lingkungan keluarga menjadi langkah penting dalam mencegah kekerasan terhadap anak dan membentuk generasi yang berakhlak mulia Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk menguatkan pentingnya Pendidikan Agama di keluarga Karena di dalam Pendidikan agama bukan hanya mengajarkan tentang ritual keagamaan, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai moral, etika, dan kasih sayang yang sangat penting untuk pembentukan karakter anak. Apabila nilai-nilai agama diterapkan dengan baik di lingkungan keluarga, maka keluarga dapat menjadi benteng pertama dalam mencegah kekerasan terhadap anak. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Subyek penelitiannya masyarakat Kelurahan Tanjungpura Kecamatan Karawang Barat, Pengumpulan datanya melalui observasi, catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini peneliti berharap agar dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi semua pihak yang terkait, terutama masyarakat dan pemerintah Kelurahan Tanjungpura,

Kata Kunci : Pendidikan Agama, Keluarga dan Kekerasan

ABSTRACT

Strengthening religious education in the family environment is an effective effort to prevent violence against children. Families have an important role in shaping children's good character. Through religious values full of love and empathy in the family, children will grow into individuals who have good self-control and respect for others. Religious education that is implemented correctly in the family can create a harmonious environment and reduce the possibility of violence against children. Religious education Implemented in the family environment is an important step in preventing violence against children and forming a generation with noble morals. The aim of this research is to strengthen the importance of religious education in the family because religious education not only teaches about religious rituals, but also conveys moral values, ethics and love which are very important for the formation of children's character. If religious values are implemented well in the family environment, then the family can become the first bulwark in preventing violence against children. The method used in this research is descriptive qualitative. The research subjects were the people of Tanjungpura Village, West Karawang District. Data was collected through observation, field notes, interviews and documentation. From the results of this research, researchers hope that it can provide contributions and benefits to all parties involved, especially the community and government of Tanjungpura Village,

Keywords: Religious Education, Family and Violence

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak masih menjadi masalah yang sering terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kekerasan yang dilakukan terhadap anak tidak hanya berupa fisik, tetapi juga verbal dan emosional. Keluarga sebagai lingkungan pertama dalam kehidupan anak seharusnya menjadi tempat yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang. Namun, sering kali terjadi situasi dimana orang tua atau anggota keluarga lainnya justru menjadi pelaku kekerasan. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kekerasan terhadap anak di Indonesia masih berada pada tingkat yang memprihatinkan. Banyak faktor yang menyebabkan kekerasan pada anak, di antaranya ketidakmampuan orang tua mengendalikan emosi, rendahnya pengetahuan tentang pola asuh yang baik, hingga pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung. Di tengah kondisi ini, pendidikan agama memiliki peran penting sebagai dasar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak yang dapat mencegah kekerasan.

Dalam konteks realitasnya, pendidikan agama menjadi sangat relevan. Pendidikan agama bukan hanya mengajarkan tentang ritual keagamaan, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai moral, etika, dan kasih sayang yang sangat penting untuk pembentukan karakter anak. Apabila nilai-nilai agama diterapkan dengan baik di lingkungan keluarga, maka keluarga dapat menjadi benteng pertama dalam mencegah kekerasan terhadap anak.

Berdasarkan pada latar belakang inilah penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Penguatan Pendidikan Agama di Kuluarga Dalam Upaya pencegahan Kekerasan pada Anak Di Kelurahan Tanjungpura Kecamatan Karawang Barat”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Majelis-Majlis Ta’lim Kelurahan Tanjungpura Kecamatan Karawang Barat selama kurang lebih 8 bulan dimulai dari bulan April dan berakhir pada bulan Nopember 2024, obyek penelitiannya yaitu sebagian Ibu- ibu Majelis Ta’lim yang ada di Kelurahan Tanjungpura Kecamatan Karawang Barat

Tabel 1. Jumlah Ibu-Ibu Majelis Ta’lim sebagai sampel

NO	Majlis Ta’lim	JUMLAH	KET
1	Roudhotul Jannah	20	
2	Nurul Huda Anjun	20	
3	Baitul Ummah	20	
4	Al-Hikmah	20	
6	Nurul Huda Lengo	20	
Jumlah Total		120	

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research) dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode yang digunakan yaitu studi kasus. Maksud dari penelitian deskriptif adalah untuk menguraikan literal ihwal manusia, kejadian, atau suatu proses yang diamati (A.Haedar, 2011,h.26). sedangkan penelitian kualitatif menurut Nana Sudjana adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata yang tertulis (bukan angka-angka) atau kata-kata lisan dari orang- orang dan perilaku yang diamati (Margono, 1997, h.36) data yang akan diperoleh dari penelitian ini melalui data observasi, data wawancara/angket, dan data dokumentasi.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis proses siklus yang interaktif dimulai dengan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Humberman 1992 :16-18)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama tentang Bagaimana peran pendidikan agama di keluarga dalam upaya pencegahan kekerasan pada anak? dari data penelitian yang didapatkan dilapangan bahwa kegiatan pendidikan keagamaan di Kelurahan Tanjungpura sangat baik terlihat disetiap RW bahkan RT ada majlis Ta'lim pengajian Ibu-ibu, Majlis Ta'lim Pengajian Baba-bapa dan juga Pmajlis Ta'lim Pengajian anak-anak Bada magrib ini menunjukkan respon yang positif dari masyarakat terkait kegiatan keagamaan, namun materi kegiatan yang keagamaan yang diajarkan dalam kegiatan pengajian Ibu-Ibu maupun Bapak-bapak hanya sebatas materi tentang Ibadah, tauhid dan fadhila-fadhilah atau keutamaan ibadah sementara materi pengajian yang membahas masalah kekinian kurang begitu menjadi topik dalam kegiatan pengajian tersebut sehingga peneliti menganggap materi tersebut masih dirasa kurang maksimal apabila dikaitkan dengan penerapan pendidikan agama di keluarga yang membutuhkan materi-materi tentang bagaimana tanggungjawab orangtua pada anak, tanggung jawab anak pada orangtua, bagaimana mendidik keagamaan anak dimulai dari sejak kandungan hingga dewasa dan sebagainya. yang pada akhirnya apabila materi-materi tersebut diabaikan dalam kegiatan pengajian Bapak-bapak atau Ibu-ibu khawatir berpengaruh terhadap karakter orangtua juga karakter anak, harmonisasi dan parenting serta bahaya tindak kekerasan pada anak dalam sebuah lingkungan keluarga dimana rumah atau keluarga adalah sebagai pendidikan utama dan paling utama walaupun.

Sehingga peneliti berkolaborasi dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) tingkat Kelurahan, Guru-guru pengajian disemua jenjang (Bapak-Bapak, ibu-ibu maupun anak-anak) dan pimpinan majlis ta'lim untuk menyamakan persepsi tentang materi yang diajarkan dalam kegiatan pengajian tersebut dengan tidak menghilangkan materi-materi yang sudah diajarkan karena dengan upaya ini berharap peserta pengajian ada ilmu yang dibawa ke tengah-tengah keluarga bukan hanya sebatas mendengar dan menyuruh anaknya untuk ibadah di rumah sementara teori bagaimana pendekatan pada anak tidak diajarkan sehingga yang terjadi emosi dan memberikan tindakan kekerasan pada anak

Pendidikan agama di keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan kekerasan pada anak. Dalam konteks ini, pendidikan agama bukan hanya berfungsi untuk mengajarkan ibadah, nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga membantu membentuk karakter dan kedewasaan emosional anak yang dapat mencegah kekerasan. Berikut adalah beberapa peran

pendidikan agama di keluarga dalam mencegah kekerasan pada anak:

1. Membangun Nilai Kasih Sayang dan Empati

Pendidikan agama mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, cinta, dan empati, yang menjadi dasar dalam membangun hubungan yang sehat antara orang tua dan anak. Ajaran agama, baik itu dalam Islam, Kristen, Hindu, Buddha, atau agama lainnya, sering menekankan pentingnya memperlakukan sesama dengan penuh kasih dan menghargai hak-hak orang lain. Ketika anak tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang dan saling menghargai, ia akan lebih mampu untuk mengendalikan diri dan menghindari perilaku kekerasan.

2. Mengajarkan Pengendalian Diri

Sebagian besar ajaran agama mengajarkan pentingnya pengendalian diri, sabar, dan bijaksana dalam menghadapi perasaan marah atau frustrasi. Dengan pendidikan agama, anak diajarkan untuk mengelola emosi dengan cara yang sehat dan tidak melampiaskannya dalam bentuk kekerasan. Orang tua yang memberi teladan tentang pengendalian diri dalam situasi yang menegangkan dapat menunjukkan bagaimana menyelesaikan masalah tanpa kekerasan.

3. Peningkatan Kepedulian Sosial dan Tanggung Jawab

Pendidikan agama juga mengajarkan pentingnya tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Anak yang dibesarkan dengan pemahaman tentang pentingnya berperilaku baik terhadap orang lain, akan memiliki rasa empati yang tinggi dan berusaha menghindari perilaku yang dapat melukai orang lain, termasuk kekerasan. Tanggung jawab ini mencakup menghormati hak-hak orang lain dan menjaga hubungan keluarga yang harmonis.

4. Mendorong Komunikasi Positif dalam Keluarga

Dalam banyak ajaran agama, komunikasi yang baik dan saling mendengarkan antara orang tua dan anak sangat dianjurkan. Pendidikan agama mengajarkan untuk berbicara dengan bijak, penuh perhatian, dan penuh kasih. Dengan komunikasi yang terbuka dan positif, anak merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan perasaan dan masalahnya, yang dapat mengurangi potensi konflik yang berujung pada kekerasan.

5. Mendidik Tentang Hak Anak dan Kewajiban Orang Tua

Agama sering kali menekankan pentingnya hak-hak anak dan kewajiban orang tua untuk mendidik, merawat, dan melindungi mereka. Dengan pemahaman ini, orang tua lebih sadar akan pentingnya memberikan perlindungan fisik dan psikologis yang baik untuk

anak-anak mereka. Pendidikan agama dapat memberikan dasar yang kuat bagi orang tua untuk menghindari tindakan kekerasan dan lebih memilih pendekatan yang penuh kasih dalam mendidik anak.

6. Mencegah Kekerasan dalam Rumah Tangga

Pendidikan agama dapat mengurangi potensi kekerasan dalam rumah tangga, yang sering kali berdampak langsung pada anak-anak. Ajaran agama yang mengutuk kekerasan dalam rumah tangga, serta menekankan pentingnya hubungan yang adil dan penuh kasih antara suami dan istri, dapat menciptakan suasana keluarga yang lebih aman bagi anak. Orang tua yang memahami ajaran agama tentang cinta dan keharmonisan dalam rumah tangga lebih cenderung menghindari kekerasan verbal atau fisik dalam menghadapi masalah.

7. Meningkatkan Keteladanan Orang Tua

Pendidikan agama juga melibatkan keteladanan orang tua dalam berperilaku. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka. Oleh karena itu, jika orang tua menunjukkan sikap yang penuh kasih, sabar, dan tidak melakukan kekerasan, anak-anak akan belajar untuk meniru sikap yang sama. Sebaliknya, jika orang tua menunjukkan perilaku kasar atau kekerasan, anak akan menganggapnya sebagai hal yang normal dan cenderung meniru perilaku tersebut.

8. Membangun Ketahanan Diri Anak

Pendidikan agama dapat memberikan ketahanan mental dan emosional bagi anak dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dengan memahami nilai-nilai agama yang mengajarkan tentang keteguhan hati, kebijaksanaan, dan cara mengatasi masalah dengan cara damai, anak dapat lebih siap untuk menghadapi tekanan atau situasi sulit tanpa merasa perlu menggunakan kekerasan.

Dengan demikian Pendidikan agama di keluarga memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk karakter anak dan menciptakan lingkungan keluarga yang penuh kasih dan aman. Dengan nilai-nilai agama yang menekankan kasih sayang, empati, pengendalian diri, dan tanggung jawab, anak-anak dapat tumbuh dengan pemahaman yang lebih baik tentang cara berinteraksi dengan orang lain secara positif, menghindari perilaku kekerasan, dan menghadapi konflik dengan cara yang konstruktif. Pendidikan agama yang baik di keluarga tidak hanya mencegah kekerasan pada anak, tetapi juga membangun dasar moral yang kuat untuk kehidupan mereka di masa depan.

Selanjutnya untuk menjawab rumusan masalah kedua, Apa saja faktor yang menyebabkan kekerasan pada anak, dan bagaimana pendidikan agama dapat menjadi solusi? Dalam kehidupan dikeluarga juga bermasyarakat tentu saja kekerasan pada anak, percekcoakan, pertengkaran bisa saja terjadi tergantung bagaimana dari semuanya bisa menata hati dan menahan emosi dari kedua belah pihak anataru suami istri maupun tetangga dan tetangga karena apabila keributan suami - istri terjadi tentu berdampak pada diri anak, maka dari itu peneliti mencoba menganalisa terhadap beberapa anak yang mengalami tindak kekerasan di keluarga sebagaimana informasi dari aparat setempat, sehingga memang betul adanya terkadang anak menjadi sasaran kemarahan dan kekesalan ayah-ibu yang sedang bertengkar, selain mengalami kekerasan terkadang anakpun menjadi tidak betah tinggal di rumah (broken home)

Selain daripada itu kekerasan pada anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling berinteraksi. Faktor-faktor ini tidak hanya melibatkan aspek individu, tetapi juga melibatkan faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang lebih luas. Berikut adalah beberapa faktor penyebab kekerasan pada anak serta bagaimana pendidikan agama dapat berperan sebagai solusi dalam mengurangi dan mencegah kekerasan tersebut:

Faktor Keluarga

- Sebagaimana dijelaskan di atas ketegangan dan konflik keluarga: ketegangan dalam rumah tangga, seperti perkelahian antar pasangan, perceraian, atau ketidakstabilan emosional orang tua dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi anak. Ketika orang tua mengalami stres atau frustrasi yang tidak terkelola, mereka cenderung meledak dalam bentuk kekerasan fisik atau emosional terhadap anak.
- Kurangnya Keterampilan Pengasuhan: Beberapa orang tua mungkin tidak memiliki keterampilan dalam mengasuh anak, seperti cara mendidik tanpa kekerasan, mengelola emosi, atau berkomunikasi dengan efektif. Akibatnya, mereka mungkin menggunakan kekerasan fisik atau verbal sebagai cara untuk mendisiplinkan anak.
- Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT): Ketika kekerasan terjadi dalam rumah tangga, anak menjadi saksi atau bahkan korban kekerasan. Pengalaman ini dapat menormalisasi kekerasan bagi anak dan menyebabkan mereka meniru perilaku tersebut.
- Kurangnya Perhatian dan Cinta: Anak yang kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang, sering kali merasa terabaikan dan lebih rentan terhadap kekerasan baik fisik

maupun emosional.

Faktor Sosial dan Ekonomi

- Kemiskinan: Kondisi ekonomi yang sulit dapat meningkatkan tingkat stres dalam keluarga. Stres ini dapat mempengaruhi kemampuan orang tua untuk mengasuh dengan cara yang positif. Dalam banyak kasus, kekerasan fisik atau emosional digunakan sebagai respons terhadap frustrasi ekonomi yang dialami oleh orang tua.
- Ketidakstabilan Sosial: Lingkungan sosial yang penuh dengan kekerasan atau kriminalitas (misalnya di daerah yang rawan konflik atau gangguan sosial) bisa memengaruhi perkembangan anak dan membuat kekerasan menjadi lebih sering terjadi di rumah maupun di luar rumah

Faktor Pendidikan

Pendidikan yang Buruk tentang Kesehatan Emosional dan Sosial: Ketika anak tidak diberi pendidikan yang memadai tentang pengendalian emosi, empati, dan penyelesaian konflik yang sehat, mereka cenderung tidak memahami cara mengelola perasaan atau menyelesaikan masalah tanpa menggunakan kekerasan.

Dengan demikian Kekerasan pada anak sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ketegangan keluarga, masalah ekonomi, dan kurangnya keterampilan pengasuhan yang baik. Pendidikan agama dapat berfungsi sebagai solusi yang kuat dengan mengajarkan nilai kasih sayang, pengendalian diri, empati, serta pentingnya komunikasi yang sehat. Selain itu, pendidikan agama juga dapat membantu orang tua dan anak membangun lingkungan yang penuh dengan cinta dan perhatian, yang sangat penting dalam mencegah kekerasan pada anak.

Untuk menjawab rumusan masalah ketiga, Apa saja dampak yang ditimbulkan akibat kekerasan pada anak, sebagaimana penjelasan di atas bahwa kekerasan pada anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik dan psikis. Kekerasan pada anak, baik berupa fisik, verbal, maupun psikologis pada anak, hal ini memiliki dampak jangka panjang yang negatif, dan berkepanjangan, seperti trauma, gangguan emosional, gangguan mental, rendah diri, dan ketidakmampuan dalam menjalin hubungan atau interaksi sosial. Anak yang sering mengalami kekerasan di rumah juga memiliki risiko yang lebih besar untuk tumbuh dengan perilaku yang agresif atau bahkan meniru tindakan kekerasan tersebut. Hal ini dapat berdampak buruk baginya, dan orang disekitarnya. Kondisi ini berisiko besar menghambat perkembangan sosial dan emosional anak, bahkan dapat mempengaruhi perilaku anak di masa depan. Karena memori pada anak sangat kuat, apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar bisa saja akan ditiru

olehnya.

Oleh karena itu, pencegahan dan dukungan bagi anak korban kekerasan sangat penting. Memberikan lingkungan yang aman, dukungan dari keluarga, konseling psikologis, dan bantuan profesional lain dapat membantu mereka pulih dan membangun masa depan yang lebih positif

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin (Ahmad Tafsir, 2011:32). Dalam dokumen Kurikulum 2013, PAI mendapatkan tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga Menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan. Menurut Muhaimin (2012:143), Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam (kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam). Sedangkan Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah), lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam di sekolah, diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi (individu) dan kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup umat beragama dan memperlemah persatuan dan kesatuan nasional. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan ukhuwah Islamiyah dalam arti yang luas, yaitu ukhuwah fi al-ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fi din al-islamiyah. (Heri Gunawan, 2013:202)

Dari hadits diatas dapat dijelaskan bahwa setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci, artinya, selamatnya watak atau sifat dan bersihnya akal dari hal- hal yang menjauhkannya dari menerima agama Islam. Seperti mengikuti sesuatu yang mencegahnya untuk menerima kebenaran, lalu orang tuanya membuatnya yahudi atau nasrani dengan mengajarkan agama tersebut sehingga membuat anak senang dengan agama itu atau anak tersebut mengikuti agama orang tuanya. Secara hukum agama anak itu mengikuti agama orang tuanya

Pendidikan agama yang diberikan di lingkungan keluarga mencakup ajaran mengenai kasih sayang, menghormati orang lain, empati, serta sikap sabar dan pengendalian diri.

Orang tua memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang akan membentuk sikap dan karakter anak, sehingga keluarga dapat menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi pertumbuhan anak. Berikut ada beberapa peran utama keluarga dalam membentuk karakter anak:

1. Memberikan teladan yang baik untuk anak
2. Memebangun nilai dan norma dasar
3. Memberikan pendidikan emosional
4. Menanamkan kebiasaan yang baik
5. Membangun kedisiplinan dan tanggung jawab
6. Memberikan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang
7. Menanamkan nilai keagamaan sejak dini, serta nilai social pada anak
8. Mendukung minat dan bakat anak

Dengan menjalankan peran-peran tersebut, keluarga akan memberikan fondasi karakter yang kuat pada anak, yang sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilakunya di kemudian hari. Keluarga yang mendukung dan mengedukasi anak dalam nilai-nilai positif dapat membantu menciptakan generasi yang lebih baik dan berkarakter.

Dampak Kekerasan Pada Anak

Kekerasan pada anak, baik berupa fisik, verbal, maupun psikologis pada anak, hal ini memiliki dampak jangka panjang yang negatif, dan berkepanjangan, seperti trauma, gangguan emosional, gangguan mental, rendah diri, dan ketidakmampuan dalam menjalin hubungan atau interaksi sosial. Anak yang sering mengalami kekerasan di rumah juga memiliki risiko yang lebih besar untuk tumbuh dengan perilaku yang agresif atau bahkan meniru tindakan kekerasan tersebut. Hal ini dapat berdampak buruk baginya, dan orang disekitarnya. Kondisi ini berisiko besar menghambat perkembangan sosial dan emosional anak, bahkan dapat mempengaruhi perilaku

anak di masa depan. Karena memori pada anak sangat kuat, apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar bisa saja akan ditiru olehnya. Penjelasan secara detail:

- Gangguan Emosional: Anak yang mengalami kekerasan sering mengalami kecemasan, depresi, dan rendah diri. Mereka mungkin merasa tidak berharga dan sulit mempercayai orang lain.
- Masalah Perilaku: Kekerasan dapat membuat anak menjadi agresif atau sebaliknya, menjadi penakut. Anak yang sering mengalami kekerasan mungkin cenderung terlibat dalam perilaku menyimpang, seperti perkelahian atau tindak kriminal di masa depan.
- Gangguan Kognitif dan Akademik: Kekerasan dapat memengaruhi perkembangan kognitif anak, termasuk kemampuan untuk berkonsentrasi dan belajar. Akibatnya, mereka mungkin mengalami kesulitan di sekolah dan prestasi akademik yang buruk.
- Masalah Fisik: Anak yang mengalami kekerasan fisik berisiko mengalami cedera fisik, bahkan hingga dampak jangka panjang seperti masalah kesehatan kronis, termasuk gangguan tidur, sakit kepala, dan sistem kekebalan tubuh yang lemah.
- Gangguan Relasi Sosial: Pengalaman kekerasan sering menghambat kemampuan anak dalam berinteraksi sosial. Mereka mungkin kesulitan membangun hubungan yang sehat karena sulit mempercayai orang lain atau merasa cemas di lingkungan sosial.
- Dampak Jangka Panjang pada Kesehatan Mental: Kekerasan pada anak berisiko menyebabkan masalah kesehatan mental jangka panjang, seperti gangguan stres pascatrauma (PTSD), depresi kronis, dan kecemasan yang berlarut-larut.

Oleh karena itu, pencegahan dan dukungan bagi anak korban kekerasan sangat penting. Memberikan lingkungan yang aman, dukungan dari keluarga, konseling psikologis, dan bantuan profesional lain dapat membantu mereka pulih dan membangun masa depan yang lebih positif.

Upaya Penguatan Pendidikan Agama di Keluarga Untuk Pencegahan Kekerasan

Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi dan mencegah kekerasan pada anak, pendidikan agama dapat diterapkan dengan beberapa cara, antara lain:

- Memberikan Teladan yang Baik Orang tua: sebaiknya menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Anak akan cenderung meniru apa yang dilakukan orang tua, termasuk sikap menghargai, sabar, dan kasih sayang.
- Menerapkan Komunikasi yang Efektif dan Penuh Kasih Sayang: Komunikasi yang terbuka dan penuh kasih sayang penting dalam interaksi antara orang tua dan anak.

Dengan komunikasi yang baik, anak merasa lebih aman dan lebih nyaman mengungkapkan perasaan serta masalah yang dihadapinya.

- Membangun Sikap Empati dan Kasih Sayang: Pendidikan agama dapat mengajarkan anak untuk memiliki sikap empati terhadap orang lain. Empati membantu anak untuk menghargai perasaan orang lain dan mengurangi sikap agresif dalam pergaulan sehari-hari.

Memberikan Pemahaman Tentang Bahaya Kekerasan: Anak-anak harus diberi pemahaman mengenai dampak negatif kekerasan dan pentingnya menjaga sikap damai dalam setiap tindakan

KESIMPULAN

Keberadaan keluarga yang religius dan terdapat nilai-nilai Pendidikan agama di keluarga sangatlah penting karena manfaatnya sangat besar bagi kehidupan anak sebagai pondasi mental dan moral dalam mengarungi berbagai macam kehidupan ditengah-tengah masyarakat yang kompleks

Pendidikan Agama dikeluarga disampaikan tentang nilai dan norma yang bersumber dalam Al-Qur'an dan Al-hadits serta Ijma Ulama maupun norma- norma yang diatur oleh negara yang sudah tentu manfaatnya sangat besar bagi perikehidupan seorang anak secara karakter, sosial, psikis maupun lainnya yaitu sebagai persiapan dalam mengarungi berbagai macam kehidupan yang kompleks pada era saat ini karena dengan dasar pendidikan dan pengamalan agama, setidaknya karakter mereka tumbuh menjadi modal bagi dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab, cerdas, berkarakter dan peduli terhadap lingkungan masyarakat.

Penguatan pendidikan agama di lingkungan keluarga menjadi salah satu upaya efektif dalam mencegah kekerasan terhadap anak, dan secara konsisten dalam keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak yang baik. Melalui nilai-nilai agama yang penuh kasih sayang dan sikap empati, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kontrol diri yang baik serta menghargai orang lain. Pendidikan agama yang diterapkan dengan benar dalam keluarga dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan mengurangi kemungkinan terjadinya kekerasan terhadap anak. Pendidikan agama yang diterapkan di lingkungan keluarga menjadi langkah penting dalam mencegah kekerasan terhadap anak dan membentuk generasi yang berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Daradjat, Zakiyah, Kesehatan Mental, Jakarta : Toko Gunung Agung, 2001
2. Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Pendidikan Moral dan Budi Pekerti.
3. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2021). Laporan Tahunan KPAI
4. Nugroho, Setyo, “Demokrasi dan Tata Pemerintahan Dalam Konsep Desa dan Kelurahan”, Jurnal Cita Hukum, Vol. 1, No. 2 (2013).
5. Sugiono, Prof, Dr, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif- Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta, 2010, Cet. Ke-11.
6. Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI No.20 Tahun 2003), Jakarta : Sinar Grafika, 2008, Cet. Ke-1
7. Yunus, Nur Rohim, Teori Dasar Penelitian Hukum Tata Negara, Jakarta: Poskolegnas, 2017.
8. Zakiyah, N. (2020). Peran Pendidikan Agama dalam Membangun Karakter Anak. Yogyakarta: Andi Press.

Lampiran-lampiran

Pedoman Wawancara Penelitian dengan Pimpinan Majelis Ta'lim

“Penguatan Pendidikan Agama di Keluarga Dalam Upaya pencegahan kekerasan pada Anak Di